

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini dipaparkan simpulan, implikasi penelitian, serta saran-saran.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dituangkan dalam bab-bab yang terdahulu dapat diambil simpulan sebagai berikut:

##### **1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter**

Kurikulum pendidikan karakter disusun secara khusus, memuat 18 nilai karakter yang dikembangkan dengan cara mengintegrasikan dengan kurikulum, pembelajaran, maupun penilaian bidang pengembangan anak didik secara menyeluruh.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Semarang<sup>1</sup> dirintis sejak tahun 2010, berupa sosialisasi gagasan dan pemantauan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional, kemudian diterbitkan SK penunjukan TK NPS sebagai pilot proyek pendidikan Karakter. Selanjutnya tiga pendidik TK NPS dikirim ke TK Budi Mulia 2 Yogyakarta untuk melakukan kegiatan studi banding dan magang. Hasil studi banding dan magang dari TK Budi Mulia 2 tersebut dijadikan bahan pijakan untuk penyusunan kurikulum pendidikan karakter.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS adalah: pemetaan nilai-nilai karakter, penyelarasan visi, misi, dan tujuan sesuai dengan pendidikan karakter, penyusunan draf kurikulum pendidikan karakter, sosialisasi internal maupun eksternal, serta melakukan uji coba

---

<sup>1</sup>Selanjutnya di singkat TK NPS

pendidikan karakter pada tahun pelajaran 2010/2011. Hasil uji coba tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk merevisi kurikulum pendidikan karakter yang diimplementasikan pada tahun pelajaran 2011/2012. Sedangkan evaluasi kurikulum pendidikan karakter secara resmi dan menyeluruh akan dilakukan pada tahun 2015, sesuai desain induk pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter melibatkan para pendidik, pegawai administrasi, komite TK (perwakilan orang tua wali), di bawah arahan pengawas pendidikan Kecamatan Gajahmungkur sebagai perwakilan dari unsur Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Hasil pemetaan nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam kurikulum tersebut kemudian disusun dalam bentuk rencana aksi yang dituangkan dalam program tahunan, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Selanjutnya diadakan penyempurnaan bidang metode pembelajaran, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Pendidikan karakter di TK NPS tidak diajarkan secara mandiri, tetapi diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada aspek pembiasaan, meliputi: nilai-nilai agama dan moral, serta aspek kemampuan dasar meliputi: fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dalam kurikulum pokok, kurikulum muatan lokal, kurikulum kewirausahaan, pendidikan pengembangan diri, kecakapan hidup, serta dalam budaya satuan pendidikan. Pendidik dalam satuan pendidikan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, yang dijabarkan dalam rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Formulasi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS dibangun atas prinsip-prinsip yang tertuang dalam desain induk pendidikan karakter, rencana aksi nasional pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter terintegrasi dengan semua aspek perkembangan anak di TK, kemudian dikembangkan dalam program tahunan, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian, penilaian, dan tindak lanjut.

Bentuk kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan di TK NPS lebih dekat dengan model *curriculum policy-making*, yakni pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebijakan pemerintah untuk melaksanakan program tertentu yang segala aturannya ditetapkan oleh pemerintah secara khusus, meskipun demikian kebijakan yang diberikan oleh pemerintah masih bersifat umum dan belum operasional.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS secara umum telah memenuhi unsur-unsur yang dikemukakan oleh Tyler yakni: menentukan tujuan, menentukan pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, dan melakukan penilaian.

Pendidikan karakter di TK NPS tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan seluruh standar perkembangan anak didik, baik dalam kurikulum pokok, pendidikan kewirausahaan, muatan lokal, pendidikan pengembangan diri, serta kurikulum kecakapan hidup.

## **2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter**

Pembelajaran nilai-nilai karakter dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran bidang pengembangan anak didik secara holistik. Implementasi kurikulum pendidikan karakter di TK NPS untuk tahap pertama diprioritaskan pada empat nilai karakter: religius, disiplin, mandiri, serta semangat

kebangsaan; kemudian ditambahkan menjadi delapan nilai karakter, sesuai tingkat perkembangan anak usia dini, kemudian pada tahap kedua dikembangkan pembelajaran karakter secara utuh dengan pijakan delapan belas nilai karakter.

Tujuan pembelajaran di TK NPS adalah upaya pencapaian standar perkembangan anak didik yang berkarakter, dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dan edukatif untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik ke arah yang lebih baik, bukan sekedar peningkatan prestasi akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendekatan pendidikan karakter meliputi: pembiasaan, keteladanan, pemberdayaan dan pembudayaan, penciptaan budaya satuan pendidikan, serta pemberian penguatan, baik di dalam ruang kelas, maupun pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran pendidikan karakter di samping diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dalam kurikulum pokok, juga diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan kewirausahaan, kurikulum pendidikan muatan lokal, serta kurikulum pendidikan kecakapan hidup, secara integratif dan holistik, sehingga dapat mempermudah pembentukan karakter anak didik sesuai dengan tujuan kegiatan yang ditetapkan.

Adapun media pembelajaran yang digunakan meliputi: media pembelajaran di luar kelas, dan media pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran di luar kelas terdiri atas alam sekitar, dan sosial. Sedangkan media pembelajaran di dalam kelas difokuskan pada beberapa area, yakni: area agama dan ketuhanan, area bahasa, area balok, area air dan pasir, area musik, area IPA, area drama, area matematika, area seni, dan area masak, serta alat-alat bermain.

### **3. Penilaian Pendidikan Karakter**

Penilaian pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan penilaian bidang pengembangan anak didik secara keseluruhan. Pelaksanaan

penilaian pendidikan karakter di TK NPS didasarkan pada pemahaman terhadap prinsip tumbuh kembang dan belajar anak usia dini, dan diutamakan pelaksanaannya melalui pengamatan secara langsung. Oleh karena itu, kemampuan melakukan pengamatan yang benar bagi pendidik anak usia dini merupakan suatu kompetensi yang sangat penting.

Setiap pengamatan direkam dalam kegiatan pencatatan. Pendidik sebagai pengamat bukan hanya sekedar mengamati anak-anak untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak, tetapi pengamat juga mencatat apa yang diamati sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penilaian perkembangan anak. Penilaian dilakukan setiap hari dan berkesinambungan melalui: pengamatan, unjuk kerja, percakapan, dan kumpulan hasil kerja.

Penilaian pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan penilaian seluruh aspek perkembangan anak didik dalam kurikulum pokok, kurikulum kewirausahaan, kurikulum muatan lokal, serta kurikulum kecakapan hidup secara keseluruhan dan terintegrasi melalui: pengamatan, unjuk kerja, percakapan, dan kumpulan hasil kerja. Hasil penilaian tersebut digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai-nilai karakter.

Hasil penilaian pendidikan karakter dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut: BT (Belum Terlihat), apabila anak didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. MT (Mulai Terlihat), apabila anak didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten. MB (Mulai Berkembang), apabila anak didik sudah memperlihatkan berbagai perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten). MK (Memiliki Karakter atau Membudaya), apabila anak didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di TK NPS dapat diperoleh simpulan bahwa secara umum capaian nilai-nilai karakter anak didik masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), bahkan sebagian besar telah memiliki karakter (MK). Para pendidik dan pegawai lainnya pada umumnya telah memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan (MK). Dilihat dari aspek efektivitas penyelenggaraan pendidikan karakter termasuk dalam kategori cukup efektif (CE). Adapun dari aspek ketercapaian indikator nilai-nilai karakter sebagaimana dalam monitoring dan evaluasi memperoleh nilai capaian: sudah mulai berkembang (MB), bahkan sebagian besar telah memiliki karakter (MK).

## **B. Implikasi Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa Indonesia bersumber pada nilai-nilai religius, nilai-nilai budaya, serta nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945, beserta peraturan turunannya. Karakter dilihat dari domain pendidikan lebih terarah dalam domain afektif yang meliputi: penerimaan, tanggapan, pengevaluasian, pengorganisasian, dan akhirnya menjadi karakter. Jika dilihat dari strategi pengembangan kurikulum fokus penelitian ini menjadi bidang kajian teknologi pendidikan yang fokusnya adalah penyusunan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian pembelajaran. Sedangkan jika dilihat dari subjek belajar adalah anak-anak usia TK, maka berimplikasi terhadap kajian psikologi anak. Dengan demikian implikasi penelitian ini sangatlah luas oleh karena itu dikemukakan secara garis besarnya saja.

### **1. Implikasi Filosofis**

Dari sudut filsafat negara, dikembangkan kurikulum pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat jati diri bangsa yang memiliki nilai-

nilai luhur bangsa Indonesia yang terkristalisasi dalam Pancasila. Membelajarkan karakter bangsa berarti menanamkan kesadaran atas prinsip-prinsip negara kesatuan, menjunjung tinggi kebhinekaan, serta memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian bangsa dan Negara Indonesia.

## **2. Implikasi Psikologis**

Dalam konteks psikologi perkembangan, karakteristik dan tahapan perkembangan normative anak didik relatif sama, sesuai dengan usia kalender (*chronological ages*). Standar normatif perkembangan ini menjadi kerangka acuan dalam menyusun standar perkembangan anak sesuai dengan usia kalender. Dalam proses pencapaiannya, setiap anak memiliki keunikan, tempo dan irama perkembangan masing-masing. Terdapat perbedaan kondisi psikologis (*mental ages*) yang diakibatkan oleh faktor bawaan (*heriditas*), pengalaman interaksi anak dengan keluarga (termasuk kondisi spiritual keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial antropologi yang dimiliki keluarga). Tahapan dimensi perkembangan akan memberikan acuan bagi pendidik untuk menyesuaikan berbagai komponen program, metode, teknik, dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian pendidik berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

## **3. Implikasi Penguatan Tri Pusat Pendidikan**

Pembentukan karakter tidak mencukupi bila hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal saja, melainkan harus melibatkan secara sinergis pendidikan dalam masyarakat (non formal), dan utamanya adalah pendidikan dalam keluarga (informal), sebagaimana dikemukakan oleh Dewantoro (1962). Karakter anak didik perlu dibentuk sejak dini. Ada pepatah bahwa

mengajar anak pada waktu kecil bagai menulis di atas batu, yang akan terus berbekas sampai tua. Sedangkan mengajarkan orang setelah dewasa bagai menulis di atas air, yang akan cepat sirna dan tidak berbekas. Megawangi (2004) mengemukakan hasil penelitian di Universitas Otago, New Zeland pada 1000 anak yang berusia 3 tahun dan diteliti kepribadiannya selama 23 tahun. Kemudian diteliti kembali pada usia 18, 21 dan 26 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun diagnosis sebagai *uncontrollable toddlers* (sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah (agresif dan bermasalah dalam pergaulan). Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak yang pada usia 3 tahun yang tidak ada masalah dengan kepribadiannya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Dengan demikian menanamkan karakter yang baik secara sinergis antara pendidikan formal, nonformal dan informal akan sangat menentukan terwujudnya karakter yang baik.

#### 4. Implikasi Budaya Satuan Pendidikan

Budaya satuan pendidikan dipandang sebagai suatu sistem nilai dan kepercayaan yang menjadi titik pusat organisasi satuan pendidikan. Budaya satuan pendidikan merupakan falsafah inti yang dapat mendorong satuan pendidikan untuk berkembang dalam jangka waktu yang lama. Budaya satuan pendidikan mencakup kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kesepakatan bersama baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Koentjaraningrat (1989) menyebutkan unsur-unsur universal dalam kebudayaan meliputi: (a) sistem religi dan upacara-upacara keagamaan, (b) sistem organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian, (g) sistem teknologi dan peralatan.



Kaitan pendidikan karakter yang dimanifestasikan dalam budaya satuan pendidikan berimplikasi terhadap pemanfaatan model-model pendidikan karakter seperti: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), dengan memperhatikan sistem sosial, prinsip reaksi, sistem lingkungan, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

## 5. Implikasi Religius

Pendidikan karakter yang digagas oleh Foerster (1869-1966) menekankan dimensi etis-spiritual. Lahirnya pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual (Koesoema, 2010: 42). Dalam *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai ajaran Islam pernah dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam konteks pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai agama erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Menurut hemat penulis karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak yang secara umum diartikan sesuatu yang melekat di dalam jiwa yang dapat menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran secara mendalam.

Soekarno sebagai pendiri negara Indonesia menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam *national and character building*”. Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak punya arah, mengambang, keropos, sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, pondasi pendidikan karakter itu adalah agama (Majid dan Andayani, 2011: 61). Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam

karakter pribadi Rasul Muhammad SAW., sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surah Ahzāb (33): 21 yakni “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik”. Pengembangan pendidikan karakter juga harus didasarkan pada nilai-nilai agama sebagai sumber utama pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter yang dihasilkan dapat menuntun manusia sejahtera di dunia dan akhirat.

#### **6. Implikasi Peningkatan Kompetensi Pengembang Kurikulum**

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang dilakukan di TK NPS merupakan suatu upaya seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan kurikulum termodifikasi, meskipun masih perlu perbaikan-perbaikan. Hal ini memiliki implikasi perlunya upaya peningkatan kemampuan khususnya para pendidik dan pengembang kurikulum pendidikan karakter secara terencana, sistematis, dan terpadu, melibatkan para pakar pendidikan karakter, serta para pengambil kebijakan, utamanya adalah kepala TK dan pejabat Dinas Pendidikan terkait.

#### **7. Implikasi terhadap Kompetensi Pendidik**

Berdasarkan temuan pengembangan kurikulum pendidikan karakter sebagaimana telah dilakukan di TK NPS, perlu kiranya untuk menyempurnakan kurikulum tersebut melalui kajian-kajian yang mendalam yang didasarkan atas penelitian secara seksama, memperhatikan berbagai model pengembangan kurikulum yang relevan dengan pendidikan karakter bagi anak didik serta situasi dan kondisi satuan pendidikan yang akan memanfaatkannya.

Agar pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi bagi pendidik, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal misalnya: pendidik diberi

kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan S.1, S.2, ataupun S.3 yang sesuai dengan bidang pendidikan karakter bagi anak usia dini. Adapun pendidikan non formal misalnya: pelatihan, penataran, bimbingan dan pendampingan terhadap pendidik untuk meningkatkan kompetensinya bidang pendidikan karakter bagi anak usia dini.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan keseluruhan uraian dan simpulan penelitian, dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

#### **1. Bagi Pengembang Kurikulum Pendidikan Karakter**

- a. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di samping perlu memperhatikan pengalaman nyata di satuan pendidikan masing-masing, juga hendaknya didasarkan pada kajian akademik yang mencukupi, serta mempertimbangkan model pengembangan kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli.
- b. Kurikulum pendidikan karakter yang telah berhasil dikembangkan hendaknya dipublikasikan agar mendapat tanggapan dari berbagai pihak untuk saran dan perbaikan lebih lanjut.
- c. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek perkembangan anak didik di TK hendaknya dirancang secara jelas, baik dalam kurikulum induk, silabus, program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, serta rencana kegiatan harian, agar hasil belajar pendidikan karakter dapat dinilai secara lebih nyata.
- d. Penilaian pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, karena tanpa melakukan penilaian yang memadai, maka keberhasilan atau kegagalan suatu program tidak dapat diketahui.
- e. Hubungan antara lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam

kurikulum yang dikembangkan, sehingga fungsi masing-masing lembaga pendidikan dalam menopang pendidikan karakter dapat dilakukan secara lebih sinergis.

## **2. Kepada para Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini**

- a. Para penyelenggara pendidikan hendaknya melakukan reorientasi dan merumuskan kembali visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang memuat pendidikan karakter. Dengan kejelasan visi, misi, tujuan lembaga pendidikan, dan program, maka akan mudah dijabarkan dalam pengembangan kurikulum, serta mempermudah melakukan evaluasi.
- b. Para penyelenggara dan pengelola pendidikan khususnya TK dapat mempertimbangkan untuk memanfaatkan kurikulum pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh TK NPS.
- c. Para penyelenggara pendidikan hendaknya terus meningkatkan komitmennya dalam mengelola lembaga pendidikan, karena kualitas pendidikan karakter di tingkat TK sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan bangsa di masa depan. Penyelenggara pendidikan hendaknya terus memberi motivasi dan fasilitas bagi para pendidik dan kepala TK untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya.

## **3. Kepada Pemerintah**

- a. Pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, hendaknya mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan karakter, karena belum terdapat panduan secara rinci yang dijadikan standar kurikulum pendidikan karakter yang dapat digunakan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.
- b. Pemerintah hendaknya memfasilitasi pengembangan kurikulum pendidikan karakter secara lebih luas, tidak hanya bagi sekolah yang dijadikan pilot proyek, serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan yang mantap,

agar tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan dapat berjalan dengan optimal.

#### **4. Kepada para Pendidik**

- a. Para pendidik dalam pendidikan karakter merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam membelajarkan anak didik, oleh karena itu para pendidik harus dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik, sehingga anak didik dapat menemukan model pribadi yang ber-karakter yang terdapat pada pendidiknya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.
- b. Para pendidik senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi sebagai guru, baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, oleh karena itu hendaknya para pendidik terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan jalur peningkatan kompetensi lainnya.

#### **5. Kepada para Ahli Pendidikan dan Peneliti Lain**

- a. Kepada para ahli pendidikan, pengembangan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah akhir-akhir ini memerlukan keterlibatan dan kerja keras para ahli, agar dapat menemukan paradigma, pendekatan, atau model pendidikan karakter yang dapat membangkitkan seluruh potensi anak didik secara optimal.
- b. Bagi para peneliti lain yang berminat terhadap topik pendidikan karakter, kiranya dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kawasan pendidikan karakter sekarang ini masih sangat luas baik dilihat dari segi kurikulum, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, maupun dampak pendidikan karakter bagi warga satuan pendidikan. Selain itu juga masih perlu dirumuskan

kembali nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan baik yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya, maupun peraturan perundangan yang berlaku. Hendaknya para peneliti terus berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk membentuk karakter bangsa ini agar dapat terwujud bangsa yang berbudi luhur sejahtera di dunia dan akhirat.[]